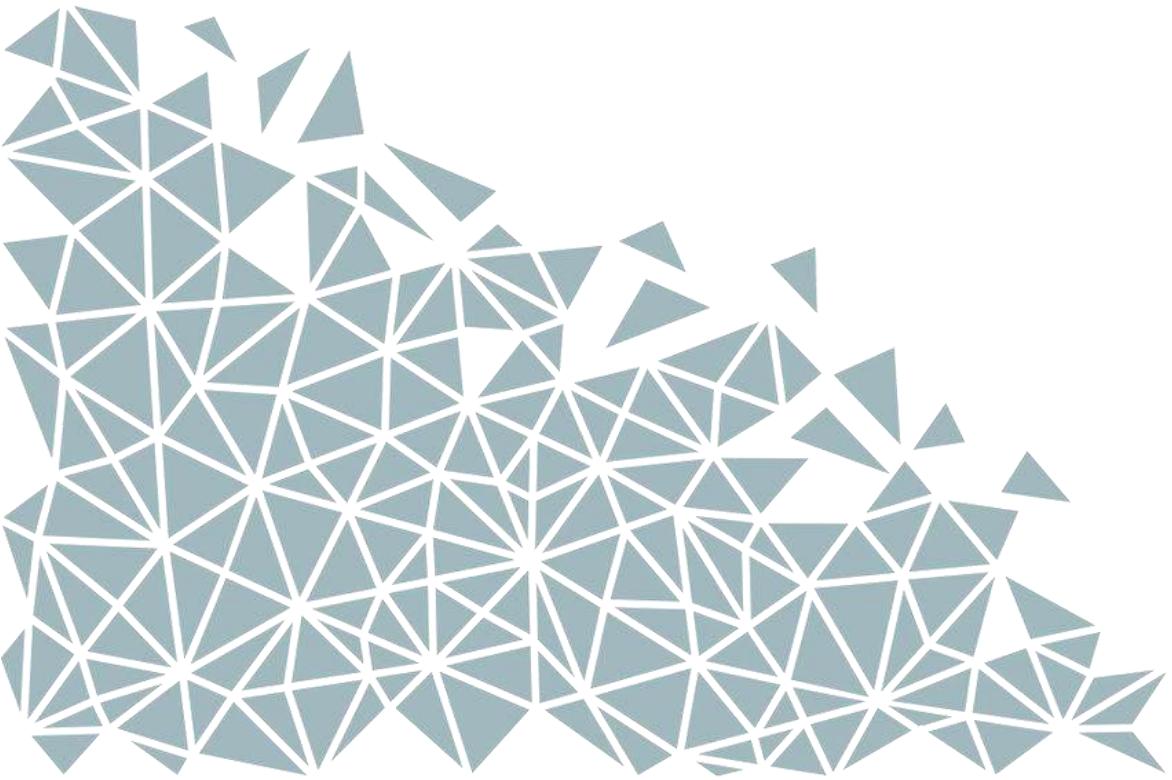


REVITALISASI SENI TRADISI SEBAGAI OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN DI DESA SUKAMAJU, RANCAKALONG, SUMEDANG

Asep Miftahul Falah, Nira Janifa Aulia, Sugiantoro



PENDAHULUAN

Pemajuan kebudayaan di Indonesia menjadi agenda strategis sejak lahirnya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang menekankan empat pilar utama, yaitu pelindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan terhadap sepuluh objek pemajuan kebudayaan. Dalam kerangka tersebut, seni tradisi menempati posisi penting karena berfungsi sebagai hiburan, sekaligus juga sebagai wahana ekspresi nilai sosial, religius, spiritual, dan identitas kolektif masyarakat (Nurhadi & Budhi, 2025; Falah, Ramli, & Cahyana, 2025). Desa Sukamaju di Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, merupakan salah satu wilayah yang memiliki kekayaan seni tradisi yang masih hidup hingga kini, seperti reak, tarawangsa, terbangan, kuda renggong, batik kasumedangan, serta ritual budaya seperti bubur suro dan hajat buruan. Berbagai bentuk kesenian ini mencerminkan kreativitas estetik yang menjadi bagian dari sistem simbolik untuk menjaga kohesi sosial dan kontinuitas nilai budaya pada masyarakat setempat.

Namun demikian, dinamika sosial akibat globalisasi, modernisasi, dan penetrasi budaya populer telah menghadirkan tantangan serius bagi keberlangsungan seni tradisi tersebut. Minat generasi muda terhadap seni tradisi kian menurun, media hiburan digital mendominasi ruang sosial, dan orientasi ekonomi pragmatis terkadang menggeser perhatian masyarakat dari nilai-nilai kultural. Fenomena ini sejalan dengan temuan Koentjaraningrat (dalam Fox, 2024) yang menyebutkan bahwa perubahan orientasi masyarakat modern cenderung mengikis praktik tradisi, serta penelitian terkini yang menegaskan bahwa tantangan utama pelestarian seni tradisi terletak pada regenerasi pelaku dan adaptasi konteks pertunjukan dalam ruang kontemporer (Frenadya & Safara, 2024).

Dalam perspektif antropologi budaya, revitalisasi seni tradisi dipahami sebagai proses menghidupkan kembali praktik kultural agar relevan dengan situasi kontemporer tanpa kehilangan esensi lokalnya (Bihari, 2023; Amelia, Kiani, & Sondakh, 2025). Schippers (2006) menegaskan bahwa tradisi pada hakikatnya bersifat dinamis dan dapat direkonstruksi, sedangkan Afolaranmi & Afolaranmi (2024) melihat revitalisasi sebagai strategi menjaga kesinambungan seni pertunjukan di tengah arus perubahan. Lebih jauh, Wulandari dkk (2021) menekankan bahwa seni tradisi merupakan sistem simbolik yang berperan mengikat solidaritas sosial, sementara kajian *cultural studies* mutakhir menempatkan revitalisasi seni sebagai bagian dari politik kebudayaan, ekonomi kreatif, serta strategi menghadapi homogenisasi budaya global (Muhtar et al., 2025). Dengan demikian, revitalisasi seni tradisi di Desa Sukamaju dapat dipahami sebagai upaya pelestarian, sekaligus sebagai strategi pembangunan berbasis seni tradisi yang berorientasi pada penguatan identitas, pemberdayaan ekonomi desa, dan pemajuan kebudayaan nasional.

Untuk menggali dinamika tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, sehingga peneliti memahami praktik budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Sukamaju. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan dalam pertunjukan seni, wawancara dengan tokoh adat, seniman, dan perangkat desa, serta telaah dokumen seperti arsip budaya dan buku *Objek Pemajuan Kebudayaan Desa Sukamaju* (2025) yang berfungsi sebagai inventarisasi seni tradisi. Analisis dilakukan melalui reduksi data, interpretasi makna simbolik seni tradisi, serta triangulasi sumber untuk menjaga validitas. Dengan kerangka tersebut, penelitian ini berupaya menelaah bagaimana seni

tradisi di Desa Sukamaju diposisikan sebagai objek pemajuan kebudayaan, strategi revitalisasi apa yang ditempuh masyarakat, serta sejauh mana praktik tersebut berkontribusi terhadap identitas budaya, partisipasi masyarakat, dan pembangunan kebudayaan desa.

ISI

Profile Desa Sukamaju

Desa Sukamaju di Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, merupakan ruang hidup masyarakat agraris yang masih kuat memegang tradisi, namun pada saat yang sama berhadapan dengan tantangan modernisasi dan perubahan sosial. Dengan luas wilayah sekitar 466 hektar yang terbagi atas dua dusun, delapan rukun warga, dan dua puluh sembilan rukun tetangga, Sukamaju dihuni oleh 4.729 jiwa atau 1.577 kepala keluarga. Persebaran penduduk relatif merata dengan karakter sosial ekonomi yang ditopang oleh sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Kondisi ini membentuk corak ekonomi yang memengaruhi praktik budaya, terutama ritus dan kesenian yang terkait erat dengan siklus pertanian.

Masyarakat Sukamaju dikenal religius dengan aktivitas keagamaan yang cukup intens, tercermin dari banyaknya masjid dan majelis taklim yang tersebar di seluruh dusun. Religiositas ini berkelindan erat dengan seni tradisi yang tumbuh di desa, seperti tarawangsa yang berhubungan dengan mitologi padi, atau terbangan yang sarat dengan nuansa islami. Kesenian tersebut dipandang sebagai hiburan, serta sebagai sarana spiritual, simbol sosial, serta penanda identitas kolektif. Hal ini memperlihatkan bagaimana seni tradisi melekat dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk karakter kultural masyarakat Sukamaju.

Visi pembangunan desa yang dirumuskan pemerintah setempat, yakni “Terwujudnya masyarakat Sukamaju yang Maju, Agamis, Kreatif, Mandiri, Unggul, dan Responsif (MAKMUR) pada tahun 2026,” memberikan arah yang jelas bagi masa depan desa. Visi tersebut dijabarkan dalam sejumlah misi strategis, mulai dari peningkatan infrastruktur, penguatan norma agama, pengembangan ekonomi kreatif, hingga penguatan budaya dan pariwisata. Salah satu fokus penting adalah menjadikan Sukamaju sebagai desa wisata berbasis budaya. Dengan demikian, seni tradisi ditempatkan sebagai modal utama pembangunan, sekaligus sebagai objek pemajuan kebudayaan yang mampu mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan kultural.

Dari sisi infrastruktur, Sukamaju relatif memiliki sarana yang mendukung keberlangsungan kegiatan sosial dan budaya. Jaringan jalan desa sebagian besar sudah berupa aspal dan rabat beton, meski masih ada beberapa ruas yang rusak atau berupa jalan tanah. Fasilitas sosial mencakup 26 masjid, 6 PAUD/TK, 3 SD, 1 SLTP, 7 posyandu, serta lapangan olahraga yang berfungsi untuk kegiatan sehari-hari, dan juga sebagai ruang ekspresi budaya masyarakat setempat. Balai desa dan masjid misalnya, sering dimanfaatkan sebagai ruang pertunjukan atau latihan seni, menunjukkan adanya keterkaitan erat antara infrastruktur sosial dengan keberlangsungan seni tradisi.

Potensi budaya Desa Sukamaju sangat besar dan berlapis. Inventarisasi Objek Pemajuan Kebudayaan Desa Sukamaju (2025) menunjukkan bahwa desa ini memiliki kekayaan pada sepuluh kategori kebudayaan, mulai dari tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, permainan rakyat, olahraga tradisional, hingga bahasa. Di antara berbagai kategori tersebut,

seni tradisi menempati posisi paling menonjol. Kesenian reak, tarawangsa, terbangan, kuda renggong, dan batik kasumedangan masih dipraktikkan dalam konteks sosial, ritual, maupun hiburan, sehingga memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya tradisi.

Seni tradisi yang hidup di Sukamaju menyimpan potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik pariwisata budaya. Kehadirannya dapat menjadi modal kultural sekaligus modal ekonomi yang mendukung pembangunan desa. Namun, agar potensi tersebut tidak terjebak pada komodifikasi semata, diperlukan strategi revitalisasi yang mampu menyeimbangkan nilai spiritual, sosial, dan ekonomi. Revitalisasi seni tradisi di Sukamaju karenanya tidak hanya dimaknai sebagai upaya pelestarian, tetapi juga sebagai strategi pemajuan kebudayaan yang memperkuat identitas, mendorong partisipasi masyarakat, serta membuka peluang pengembangan desa wisata seni budaya.

Objek Pemajuan Kebudayaan Desa Sukamaju

Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 menjadi landasan bagi pelindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan di Indonesia. Dalam konteks Desa Sukamaju, inventarisasi OPK yang dilakukan oleh ISBI Bandung tahun 2025 memperlihatkan sepuluh kategori kebudayaan yang masih hidup dalam praktik masyarakat. Hasil inventarisasi ini menegaskan bahwa Sukamaju merupakan salah satu wilayah dengan kekayaan budaya Sunda yang relatif lengkap, mulai dari tradisi lisan hingga seni pertunjukan, dengan setiap kategorinya mengandung nilai historis, sosial, dan spiritual yang berkelindan erat dengan kehidupan agraris-religius masyarakat setempat.

Tradisi lisan masih bertahan melalui kisah-kisah mitologis seperti mitos Curug Cangcut, yang dipercaya memiliki kekuatan magis sekaligus menjadi media pendidikan moral. Pantangan hari juga menjadi bagian dari tradisi lisan yang mengatur ritme kehidupan masyarakat, baik dalam bercocok tanam, pernikahan, maupun hajatan. Warisan literasi masyarakat hadir melalui manuskrip berupa pupuh dan *wedal* atau primbon Sunda. Pupuh berfungsi sebagai media pendidikan etika dan moral, sedangkan *wedal* memberikan pedoman hidup, ramalan, serta aturan adat, yang mencerminkan kearifan filosofis masyarakat dalam menata kehidupan.

Adat istiadat yang masih dijalankan antara lain tradisi *sawen* dan hajat buruan, yang menjadi simbol persembahan kepada leluhur, memperkuat kohesi sosial melalui keterlibatan kolektif masyarakat. Ritus bubur suro dan hajat buruan memperlihatkan sinergi antara tradisi Sunda dan religiusitas Islam, yang di dalamnya terkandung do'a, syukur, dan solidaritas sosial masyarakat. Pengetahuan tradisi masyarakat Sukamaju tercermin dalam praktik bercocok tanam, penentuan musim, serta penggunaan hitungan *wedalan*, yang menjadi bukti keterikatan masyarakat dengan ritme alam sekaligus praktik pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan.

Selain itu, teknologi tradisional juga masih dipraktikkan, salah satunya melalui penggunaan canting cap dalam pembuatan batik Kasumedangan. Inovasi sederhana ini menunjukkan bagaimana tradisi tetap hidup sekaligus menyesuaikan diri dengan kebutuhan ekonomi kreatif. Seni tradisi sendiri merupakan kekuatan utama Sukamaju, dengan ragam kesenian seperti reak, tarawangsa, terbangan, kuda renggong, dan batik Kasumedangan yang berfungsi sebagai hiburan, sarana ritual, ekspresi kolektif masyarakat, serta

potensi ekonomi desa. Dalam konteks pemajuan kebudayaan, seni tradisi ini berpotensi menjadi motor penggerak desa wisata berbasis budaya.

Lebih jauh, permainan rakyat seperti engklek, ucing sumput, ucing udag, ucing dongko, dan sepdur masih dilakukan oleh anak-anak sebagai sarana melatih kreativitas, kebersamaan, dan motorik, meski keberadaannya kian terdesak oleh permainan digital. Olahraga tradisional silat tetap dilestarikan melalui Padepokan Sancawangi, sebagai olahraga bela diri, pendidikan karakter, disiplin, dan spiritualitas. Sementara itu, bahasa Sunda masih dominan digunakan dalam interaksi sehari-hari, meski menghadapi tantangan dari bahasa Indonesia dan bahasa global dalam pendidikan maupun komunikasi lintas generasi.

Secara keseluruhan, sepuluh OPK di Desa Sukamaju membentuk sebuah ekosistem budaya yang utuh, di mana seni tradisi berdiri sejajar dengan ritus, adat, pengetahuan, bahasa, hingga permainan rakyat. Inventarisasi ini menjadi fondasi penting dalam merumuskan strategi revitalisasi, karena hanya dengan mengenali, mendokumentasikan, dan memahami kekayaan budaya tradisi secara komprehensif, upaya pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatannya dapat dijalankan secara berkelanjutan. Seni tradisi, dalam hal ini, menjadi lokomotif yang menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya, serta membuka jalan bagi pemajuan kebudayaan berbasis kearifan lokal di Desa Sukamaju.

Seni Tradisi sebagai Objek Pemajuan Kebudayaan Desa Sukamaju

Seni tradisi di Desa Sukamaju merupakan salah satu komponen paling menonjol dalam ekosistem budaya tradisi. Keberadaannya berfungsi sebagai hiburan, media ritual, sarana

pendidikan, dan simbol identitas kolektif masyarakat. Lima kesenian utama yang masih hidup di Sukamaju adalah reak, terbangan, kuda renggong, tarawangsa, dan batik kasumedangan. Masing-masing memiliki sejarah, nilai, dan tantangan yang berbeda, tetapi semuanya memiliki kedudukan penting sebagai objek pemajuan kebudayaan.

a) *Reak*

Reak merupakan salah satu kesenian hiburan yang ada di Desa Sukamaju. Kesenian ini biasanya ditampilkan di berbagai acara dan upacara seperti sunatan, agustusan, dan acara yang memerlukan hiburan. Reak Mekar Saluyu ini masih menampilkan kesenian Reak *buhun* (memegang pinsip leluhur) yang dicirikan dengan penggunaan lagu-lagu yang sering digunakan oleh pendahulunya seperti Kidung Kembang Gadung. Adapun struktur pertunjukan pada kesenian reak adalah dibuka dengan kidung kembang gadung, lagu *pamundut* (permintaan dari penonton) dapat berupa *genre* dangdut, koplo lalu penutup. Dalam irungan reak terdapat patokan atau istilah irungan yakni dog-dog 1,2,3 sesuai kreativitas grup.



Gambar 1. Grup Reak Mekar Saluyu Sukamaju
(Sumber: Dok. Tim Penulis, 2025)

Reak secara umum merupakan kesenian rakyat yang berkembang di wilayah Priangan, termasuk Sumedang, sejak masa kolonial. Pada mulanya, kesenian ini berhubungan dengan ritual pengusiran roh jahat yang diyakini dapat mengganggu

kehidupan masyarakat (Rudiana & Irmawandi, 2023). Seiring waktu, fungsi ritual tersebut mengalami transformasi sehingga reak kemudian lebih sering dipertunjukkan dalam hajatan, baik pernikahan maupun khitanan, sebagai bentuk hiburan kolektif. Pertunjukan reak biasanya melibatkan musik perkusi dengan tabuhan ritmis yang menghentak, penggunaan topeng dengan karakter ekspresif, serta unsur *trance* atau kesurupan yang memperlihatkan dimensi magis sekaligus menegaskan relasi masyarakat dengan dunia spiritual.

Nilai yang terkandung dalam kesenian reak mencerminkan perpaduan antara hiburan dan spiritualitas. Di satu sisi, ia menjadi ajang kegembiraan bersama yang memperkuat rasa kebersamaan warga desa, sementara di sisi lain menyimpan nilai sakral karena diyakini menghadirkan kekuatan gaib sebagai bentuk perlindungan dari leluhur. Dengan demikian, reak berfungsi sebagai tontonan dan simbol keyakinan kolektif yang berakar pada kosmologi masyarakat Sunda. Fungsi sosialnya sangat nyata, yakni memperkuat kohesi masyarakat melalui partisipasi bersama dalam pertunjukan, baik sebagai penampil, penyelenggara, maupun penonton yang terlibat secara aktif.

Dalam konteks aktual, reak menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Sebagian kalangan memberi stigma negatif terhadap reak karena dianggap sebagai kesenian “keras” atau terlalu sarat dengan unsur magis yang dipandang tidak sejalan dengan nilai religius tertentu. Stigma ini membuat sebagian masyarakat enggan menggelar reak dalam hajatan. Namun, pada saat yang sama, generasi muda mulai menunjukkan upaya untuk menghidupkan kembali reak dengan menekankan aspek hiburan, musik, dan kreativitas artistik, sehingga kesenian ini dapat menemukan bentuk baru yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa sepenuhnya kehilangan akar tradisinya.

b) Terbangan

Grup kesenian terbangan Al Kirom, terbangan merupakan kesenian khas dusun Sukamanah, Sukamaju yang diadaptasi dari seni qasidah. Namun, iringan atau lagu yang dibawakan tidak terpatok pada lagu religi. Lagu pengiring yang digunakan biasanya sesuai dengan permintaan dari audiens atau penonton.



Gambar 2. Alat Musik Terbangan Desa Sukamaju
(Sumber: Tim. Penulis, 2025)

Secara umum terbangan merupakan salah satu kesenian tradisional Sunda yang berkembang sebagai hasil sinkretisme dengan kebudayaan Islam pada abad ke-15 hingga ke-16. Kesenian ini lahir dari tradisi qasidah dan marawis yang diperkenalkan oleh para penyebar Islam, lalu mengalami adaptasi sesuai dengan konteks tradisi masyarakat Sunda (Kartini, Setiaji, & Dharma, 2023). Instrumen utamanya adalah rebana besar yang disebut *terbang*, dimainkan secara berkelompok dengan irama dinamis, sementara syair yang dilantunkan berisi puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Keberadaan terbangan menjadi bukti penting bagaimana seni pertunjukan tradisional dapat menjadi media dakwah yang halus sekaligus sarana hiburan religius yang diterima luas oleh masyarakat pedesaan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian terbangan sangat kental dengan aspek religiusitas. Lirik-lirik yang dilantunkan menyampaikan pesan keagamaan, menginternalisasi ajaran moral Islam ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu, terbangan menumbuhkan rasa kebersamaan karena dimainkan secara kolektif, sehingga setiap pertunjukan menjadi ruang pertemuan sosial yang memperkuat ikatan kelompok seni. Fungsi utama terbangan pun tampak dalam penyelenggaraan berbagai acara keagamaan, seperti peringatan maulid Nabi, upacara khitanan, atau pengajian di kampung-kampung, di mana kesenian ini berfungsi ganda: sebagai hiburan bermuansa religius sekaligus sarana pendidikan spiritual yang membumikkan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat.

Dalam konteks kekinian, terbangan di Desa Sukamaju masih relatif terjaga kelestariannya karena erat kaitannya dengan tradisi keagamaan masyarakat yang religius. Akan tetapi, tantangan yang dihadapi adalah semakin kuatnya dominasi musik modern yang lebih digemari generasi muda, sehingga daya tarik terbangan cenderung berkurang. Oleh sebab itu, keberlanjutan terbangan sangat bergantung pada proses regenerasi yang konsisten dan upaya inovasi dalam penyajian, misalnya melalui pengemasan yang lebih kreatif tanpa menghilangkan esensi religiusnya. Dengan demikian, terbangan memiliki peluang untuk tetap relevan di tengah perubahan zaman sekaligus mempertahankan posisinya sebagai salah satu warisan seni tradisi yang memperkuat identitas budaya Sukamaju.

c) *Kuda Renggong*

Kuda renggong merupakan tradisi asli Sumedang, salah satunya berada di Cisoka, Sukamaju. Kesenian ini biasanya digunakan untuk hiburan di hajatan, sunatan, ulang tahun, dan acara adat lainnya. Dalam pertunjukannya, kuda bergerak dan berjoget mengikuti irama musik dalam pertunjukan. Sebelum pertunjukan, biasanya akan dilakukan ritual berupa doa dan sesajen dengan bimbingan tokoh adat. Ritual bertujuan untuk keselamatan dan kelancaran pertunjukan.



Gambar 3. Alat Musik Terbangan Desa Sukamaju

(Sumber: <https://1001indonesia.net/asset/2022/02/Kuda-Renggong.jpg>, 2025)

Kuda renggong sendiri merupakan kesenian khas Sumedang yang telah hidup sejak abad ke-19 dan hingga kini tetap menjadi salah satu ikon budaya daerah (Tresia, 2012). Awalnya, tradisi ini berakar dari latihan kuda untuk keperluan militer, yang kemudian mengalami transformasi menjadi atraksi budaya dalam pesta rakyat. Perubahan fungsi tersebut menjadikan kuda renggong lebih dekat dengan masyarakat, terutama ketika dipertunjukkan pada upacara khitanan anak laki-laki. Dalam konteks ini, kuda yang dilatih menari dan berhias indah menjadi simbol penghormatan sekaligus media perayaan dalam fase penting kehidupan seorang anak (Supriatna, 2014).

Nilai sosial dan spiritual yang terkandung dalam kuda renggong sangat kuat. Kesenian ini sarat dengan simbol penghormatan terhadap anak yang dikhitan, sekaligus doa agar ia kelak tumbuh menjadi laki-laki yang tangguh dan berguna bagi masyarakat. Hiasan warna-warni pada kuda melambangkan kemegahan, kebanggaan, serta semangat kolektif warga desa yang hadir untuk menyaksikan peristiwa tersebut. Dengan demikian, kuda renggong merupakan hiburan untuk representasi kearifan lokal yang menghubungkan aspek estetika dengan makna sosial-spiritual.

Fungsi utama kuda renggong dalam masyarakat Sunda adalah sebagai hiburan sekaligus ritus peralihan (*rites de passage*) yang menandai transisi anak laki-laki menuju kedewasaan. Pertunjukan ini menjadi tontonan kolektif yang memperkuat solidaritas sosial, sebab seluruh warga biasanya terlibat baik sebagai penonton maupun sebagai bagian dari prosesi. Melalui kuda renggong, masyarakat merayakan keberanian anak yang dikhitan, merayakan kohesi sosial dan identitas budaya mereka.

Dalam kondisi aktual, kuda renggong masih bertahan sebagai salah satu ikon budaya Kabupaten Sumedang. Namun, biaya penyelenggaraan yang relatif tinggi terutama untuk sewa kuda, kostum, dan iringan musik menjadi kendala sehingga kesenian ini semakin jarang dipertunjukkan dalam lingkup keluarga. Untuk menjaga eksistensinya, pemerintah daerah berperan penting melalui penyelenggaraan festival budaya, parade kuda renggong, serta promosi pariwisata yang menempatkan kesenian ini sebagai daya tarik utama. Dengan demikian, kuda renggong dapat dipertahankan sebagai tradisi masyarakat yang diproyeksikan sebagai aset budaya dan pariwisata serta dapat memperkuat citra Sumedang sebagai daerah yang kaya akan warisan seni tradisi.

d) Tarawangsa



Gambar 4. Seniman Memegang Alat Musik Tarawangsa
(Sumber: Tim. Penulis, 2025)

Kesenian tarawangsa atau yang dulu disebut seni jentreng merupakan perpaduan kesenian alat musik gesek tarawangsa (mirip rebab) dan alat musik petik (kecapi). Pak Udin, salah satu seniman tarawangsa dari dusun Cisoka desa Sukamaju yang sudah mempelajari kesenian ini dari tahun 1977 secara otodidak. Terdapat satu grup kesenian tarawangsa di Cisoka yang masih aktif sampai saat ini, yakni Grup Pusaka Mekar Saluyu. Lahirnya kesenian tarawangsa erat kaitannya dengan asal mula benih padi di Sumedang.

Tarawangsa sendiri secara umum merupakan salah satu bentuk musik sakral Sunda yang memiliki usia sangat tua (Supriadi, 2020). Instrumen utamanya terdiri atas tarawangsa, yakni alat musik gesek berdawai dua, dan jentreng, alat musik petik yang dimainkan secara bersamaan untuk menghasilkan harmoni khas bernuansa meditatif. Tradisi tarawangsa sangat erat kaitannya dengan ritus agraris masyarakat Sunda, terutama dalam syukuran panen padi (Maulana, Lusiana, & Khadijah, 2023). Pertunjukan ini bernilai musical, yang sarat dengan

simbolisme spiritual, khususnya penghormatan kepada Dewi Sri sebagai personifikasi kesuburan dan lambang kehidupan agraris masyarakat Jawa Barat (Nastiti, 2020).

Nilai-nilai sosial, spiritual, dan kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian tarawangsa. Musiknya dipandang sebagai hiburan dan sebagai media komunikasi dengan kekuatan kosmos, yang diyakini mampu menghadirkan berkah serta melindungi masyarakat dari marabahaya. Kehadiran tarawangsa menjadi ekspresi rasa syukur masyarakat agraris atas hasil bumi sekaligus pengingat akan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Dalam dimensi sosial, ritus tarawangsa memperkuat kohesi kelompok seni, sebab pertunjukan biasanya berlangsung secara kolektif, dihadiri masyarakat desa, dan diwarnai interaksi yang mempererat solidaritas sosial.

Dalam kehidupan masyarakat, tarawangsa memiliki fungsi ganda. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan yang menghadirkan pengalaman estetis unik, ia juga berperan sebagai media ritual dalam upacara syukuran panen padi dan doa keselamatan. Kehadiran tarawangsa mengandung nilai pendidikan, karena mengajarkan filosofi keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Melalui tradisi ini, masyarakat diajarkan pentingnya menjaga siklus alam sebagai sumber kehidupan yang harus dihormati dan disyukuri.

Namun, kondisi aktual tarawangsa menunjukkan bahwa kesenian ini semakin menghadapi tantangan serius. Generasi muda cenderung kurang tertarik mempelajari tarawangsa karena proses belajarnya yang panjang dan kompleks, sementara konteks ritus pertanian semakin berkurang seiring bergesernya masyarakat dari pola hidup agraris menuju pekerjaan non-agraris. Akibatnya, tarawangsa tidak lagi

memiliki ruang yang luas dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjaga eksistensinya, diperlukan strategi revitalisasi yang mencakup dokumentasi secara sistematis, pendidikan seni melalui sekolah dan sanggar, serta festival budaya yang menghadirkan tarawangsa dalam format baru agar tetap relevan dengan dinamika masyarakat modern.

e) *Batik Kasumedangan*



Gambar 5. Motif Batik Kasumedangan

(Sumber: Tim. Penulis, 2025)

Batik Kasumedangan adalah salah satu jenis batik yang diproduksi oleh Nafira Batik yang merupakan salah satu UMKM yang tempat produksinya berada di Desa Sukamaju. Motif-motif yang dihasilkan UMKM ini merupakan motif khas Sumedang. Dalam pengelolaannya menghasilkan produk yang terinspirasi dari potensi dan kreasi masyarakat.

Adapun macam-macam motif batik yang dihasilkan diantaranya adalah motif kasumedangan, motif lingga, motif lereng, mahkuta binokasih, motif hanjuang, motif tarawangsa, motif paralayang, motif taman endog, motif kebon kopi, motif cadas pangeran, motif jati gede dan masih banyak lagi. Teknik dalam pembuatan batik kasumedangan diantaranya adalah dengan cara teknik tulis (canting), teknik cap menggunakan cetakan, teknik print, dan teknik ecoprint.

Batik Kasumedangan merupakan salah satu ekspresi seni rupa yang lahir sebagai upaya pengembangan batik tradisi dengan ciri khas identitas Sumedang. Berbeda dengan kesenian tradisi lain yang berusia tua seperti tarawangsa atau reak, batik Kasumedangan relatif lebih baru, namun memiliki akar kuat dalam identitas budaya daerah. Motif-motif yang dihadirkan, seperti motif padi, kujang, atau ikon-ikon tradisi lainnya, menjadi representasi simbolik dari sejarah dan kekayaan alam Sumedang. Kehadiran batik ini menunjukkan bagaimana seni rupa tradisi dapat bertransformasi menjadi medium visual untuk memperkuat jati diri daerah sekaligus memperkaya khazanah batik Nusantara.

Di balik motifnya, Batik Kasumedangan menyimpan nilai sosial, spiritual, dan kearifan lokal. Motif padi, misalnya, melambangkan kesuburan, kemakmuran, dan keberlanjutan kehidupan masyarakat agraris, sementara motif kujang merepresentasikan kekuatan, keteguhan, dan jati diri Sunda. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai hiasan, sebagai narasi visual yang menghubungkan generasi sekarang dengan nilai-nilai leluhur masyarakat. Dengan demikian, batik ini menghadirkan ruang refleksi budaya melalui kain, yang menyampaikan pesan-pesan filosofis dalam kehidupan masyarakat Sumedang.

Dalam konteks sosial, Batik Kasumedangan berfungsi sebagai penanda identitas masyarakat. Ia kerap dikenakan dalam acara-acara resmi pemerintahan, upacara, atau kegiatan adat, sehingga mempertegas posisi batik ini sebagai pakaian identitas yang meneguhkan kebanggaan masyarakat Sumedang terhadap budayanya sendiri. Lebih dari itu, Batik Kasumedangan juga berperan sebagai produk ekonomi kreatif yang mendukung pemberdayaan masyarakat melalui

pengembangan UMKM batik. Produksi batik yang melibatkan pengrajin membuka peluang kerja, meningkatkan kesejahteraan, dan menciptakan rantai ekonomi berbasis budaya yang berkelanjutan.

Kondisi aktual Batik Kasumedangan menunjukkan adanya perkembangan positif sebagai bagian dari branding budaya Sumedang. Pemerintah daerah mulai menjadikan batik ini sebagai ikon baru yang dapat dipromosikan ke tingkat regional maupun nasional. Meski demikian, terdapat sejumlah tantangan yang perlu dihadapi, antara lain keterbatasan regenerasi perajin yang membuat keberlanjutan produksi belum sepenuhnya terjamin, serta daya saing pasar yang cukup ketat mengingat dominasi batik dari daerah lain yang lebih mapan. Oleh sebab itu, dukungan pemerintah desa, kolaborasi dengan lembaga seni, serta inovasi desain dan pemasaran digital menjadi faktor penting untuk memastikan Batik Kasumedangan mampu berkembang dan bertahan di tengah persaingan.

Secara sintesis, Batik Kasumedangan berperan sebagai produk seni rupa, sebagai medium representasi identitas dan strategi pembangunan ekonomi kreatif. Keberadaannya menegaskan bahwa pemajuan kebudayaan bertumpu pada seni pertunjukan, juga pada seni rupa yang mampu menjembatani antara tradisi, estetika, dan industri kreatif. Dengan pengelolaan yang tepat, Batik Kasumedangan dapat menjadi salah satu pilar penting dalam memperkuat citra Sumedang sebagai daerah yang kaya warisan budaya sekaligus adaptif terhadap dinamika perkembangan jaman.

Kelima seni tradisi tersebut menunjukkan bahwa Desa Sukamaju memiliki kekayaan seni yang unik. Reak dan tarawangsa merepresentasikan seni magis-spiritual, terbangun menekankan aspek religius Islam, kuda renggong menjadi ikon

hiburan sekaligus ritus peralihan, sementara batik Kasumedangan memperlihatkan seni rupa dengan identitas daerah. Dalam kerangka pemajuan kebudayaan, kesenian-kesenian tradisi ini dapat dijadikan modal sosial, kultural, dan ekonomi untuk mendukung program desa wisata serta memperkuat identitas Sukamaju sebagai desa budaya. Namun, keberlanjutan seni tradisi menghadapi tantangan regenerasi, komersialisasi, serta perubahan pola hidup masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi revitalisasi yang integratif, melibatkan kelompok seni, pemerintah, lembaga pendidikan, dan pemanfaatan teknologi digital.

Revitalisasi Seni Tradisi di Desa Sukamaju

Revitalisasi seni tradisi di Desa Sukamaju, Kecamatan Rancakalong, Sumedang, tidak sekadar dipahami sebagai upaya menjaga warisan agar tidak hilang, tetapi juga sebagai strategi adaptasi agar kesenian tetap hidup, relevan, dan berdaya dalam menghadapi perubahan sosial. Revitalisasi ini berlangsung melalui keterlibatan berbagai aktor kelompok seni, pemerintah desa, lembaga pendidikan, hingga pemanfaatan teknologi digital yang bersama-sama berkontribusi dalam menjaga kesinambungan kebudayaan. Seni tradisi di Sukamaju dengan demikian bukanlah entitas statis, melainkan modal kultural dinamis yang mampu mendorong transformasi menuju pembangunan desa yang berkelanjutan.

Revitalisasi berbasis kelompok seni menjadi fondasi utama, sebab seni tradisi bertahan terutama berkat peran aktif seniman, tokoh adat, dan kelompok budaya. Sanggar seni serta kelompok kesenian berfungsi sebagai pusat aktivitas sekaligus ruang interaksi sosial, di mana anak-anak muda dilibatkan dalam hajatan, pertunjukan, maupun pelatihan informal. Meski

menghadapi keterbatasan dana, minimnya regenerasi, dan dominasi hiburan modern, kelompok seni tetap menjadi aktor kunci dalam pelestarian. Di sisi lain, pemerintah desa mengintegrasikan seni tradisi ke dalam arah pembangunan melalui visi MAKMUR (Maju, Agamis, Kreatif, Mandiri, Unggul, Responsif). Seni tradisi seperti kuda renggong, reak, dan tarawangsa dijadikan atraksi utama dalam program desa wisata, serta dipromosikan melalui festival budaya, pameran UMKM, dan bazar yang menampilkan produk masyarakat seperti Batik Kasumedangan. Upaya ini tidak hanya menciptakan ruang apresiasi, tetapi juga membangun seni tradisi sebagai identitas branding desa.

Revitalisasi juga berlangsung melalui jalur pendidikan. Sekolah-sekolah mulai mengintegrasikan seni tradisi ke dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti terbangan, pencak silat, dan tari rakyat, sementara sanggar-sanggar membuka ruang belajar bagi anak-anak untuk mengenal reak, tarawangsa, maupun batik. Pendidikan seni tradisi berpeluang untuk dikembangkan lebih jauh melalui kurikulum muatan lokal, yang mengajarkan keterampilan teknis, nilai filosofis dan kearifan budaya. Tantangan tetap ada, seperti keterbatasan tenaga pengajar dan sarana, sehingga kolaborasi antara sekolah, kelompok seni, dan pemerintah desa menjadi kunci dalam regenerasi.

Sejalan dengan perkembangan zaman, teknologi digital membuka medium baru bagi revitalisasi. Dokumentasi melalui foto, video, dan penulisan buku inventarisasi budaya seperti *Objek Pemajuan Kebudayaan Desa Sukamaju* (2025) menjadi langkah awal penting. Media sosial dan website desa dimanfaatkan untuk mempublikasikan pertunjukan reak, tarawangsa, atau kuda renggong, sekaligus memperkuat daya tarik wisata dan promosi produk UMKM. Lebih jauh, teknologi

digital digunakan untuk inovasi seperti konten multimedia, *digital storytelling*, hingga tur virtual berbasis seni tradisi, yang memperluas aksesibilitas sekaligus meningkatkan nilai ekonomi.

Proses revitalisasi ini membawa sejumlah dampak nyata. Pertama, terjadi penguatan identitas budaya masyarakat. Keserian harus diposisikan sebagai hiburan, serta sebagai simbol kebersamaan. Tampilnya kelompok reak dalam hajatan, misalnya, menjadi momen warga merayakan kebersamaan sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap desa. Kedua, revitalisasi mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya. Festival desa, latihan di sanggar, hingga hajatan keluarga menjadi ruang pertemuan antargenerasi, di mana anak-anak secara alami mewarisi keterampilan dan nilai budaya dari para pelaku seni sebelumnya.

Ketiga, lahir potensi ekonomi kreatif berbasis seni tradisi. Kuda renggong kini diposisikan sebagai atraksi wisata berbayar, Batik Kasumedangan berkembang menjadi produk unggulan UMKM, sementara tarawangsa dan terbangan mulai dipasarkan dalam bentuk audio-visual. Inisiatif ini dapat meningkatkan kesejahteraan seniman, juga memperkuat peran BUMDes dalam menggerakkan ekonomi masyarakat. Keempat, revitalisasi meningkatkan daya tarik Sukamaju sebagai destinasi wisata budaya. Atraksi kuda renggong atau festival reak menjadi magnet bagi wisatawan, yang selain menonton pertunjukan juga membeli batik, mencicipi kuliner, atau menikmati suasana desa bernuansa tradisi.

Lebih jauh, revitalisasi seni tradisi di Sukamaju turut berkontribusi pada pembangunan kebudayaan nasional, sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Desa penerima kebijakan OPK, harus

menjadi produsen pengetahuan dan identitas budaya yang memperkaya khazanah nasional. Dengan demikian, revitalisasi seni tradisi di Desa Sukamaju memiliki fungsi multidimensi: memperkuat identitas masyarakat, meningkatkan partisipasi masyarakat, mendorong ekonomi kreatif, memperluas daya tarik wisata, serta memberi kontribusi pada pembangunan kebudayaan nasional. Sinergi antara kelompok seni, pemerintah desa, akademisi, dan teknologi digital memberi harapan bahwa seni tradisi di Sukamaju tidak hanya lestari, tetapi juga adaptif, berdaya saing, dan mampu menjadi pilar pembangunan desa berbasis kearifan lokal.

Tantangan dan Hambatan dalam Revitalisasi Seni Tradisi di Desa Sukamaju

Meskipun Desa Sukamaju memiliki potensi seni tradisi yang kaya, upaya revitalisasi tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan yang mencerminkan kondisi struktural maupun kultural masyarakat dalam menjaga keberlanjutan kebudayaan. Persoalan paling mendasar terletak pada regenerasi pelaku seni. Generasi muda di Sukamaju cenderung kurang tertarik mendalami kesenian tradisi karena keterbatasan waktu, dominasi pendidikan formal, serta ketertarikan pada hiburan populer modern. Misalnya, dalam kelompok reak, sebagian besar pemain inti adalah seniman berusia di atas 40 tahun, sementara anak-anak muda hanya terlibat sebagai penonton pasif atau sesekali membantu dalam acara hajatan. Demikian pula pada tarawangsa, beberapa maestro di Sukamaju mengeluhkan minimnya murid yang serius belajar memainkan alat musik ini, sehingga pengetahuan yang bersifat turun-temurun berisiko terputus.

Selain itu, tantangan juga muncul dari fenomena komersialisasi seni tradisi. Di satu sisi, komersialisasi

memberikan nilai ekonomi bagi para seniman, namun di sisi lain, ada risiko pergeseran makna. Kuda rengong, misalnya, yang pada mulanya sarat simbol penghormatan terhadap anak yang dikhitan, kini kerap hanya diposisikan sebagai atraksi wisata untuk tamu desa atau festival di kabupaten. Hal serupa terjadi pada tarawangsa, yang di masa lalu hanya dipentaskan dalam ritus syukuran panen, kini sering ditampilkan sekadar sebagai hiburan panggung. Reduksi fungsi sakral ini menimbulkan dilema antara kebutuhan ekonomi dan upaya menjaga otentisitas budaya.

Modernisasi gaya hidup juga membawa pengaruh besar. Anak-anak dan remaja Sukamaju kini lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai, media sosial, tiktok atau mengikuti tren musik K-pop, sehingga permainan rakyat seperti *engklek* atau *ucing udag* makin jarang terlihat dimainkan di lapangan desa. Pergeseran ini menciptakan jarak generasi antara pelaku seni tradisi dengan generasi penerus yang lebih akrab dengan budaya modern. Hal ini diperparah oleh arus homogenisasi budaya akibat globalisasi, di mana standar hiburan seragam yang dibawa musik populer dan tarian modern sering kali lebih menarik dibanding seni tradisi masyarakat. Jika tidak diantisipasi, keunikan Sukamaju justru tenggelam dalam arus budaya global yang serba instan dan seragam.

Hambatan lain yang sangat terasa adalah minimnya dukungan finansial berkelanjutan. Kelompok seni di Sukamaju sebagian besar masih mengandalkan swadaya atau bantuan kecil dari pemerintah desa. Misalnya, kelompok batik Kasumedangan yang mulai tumbuh menghadapi kendala modal untuk membeli bahan baku dan alat produksi, sehingga produksi batik hanya berlangsung ketika ada pesanan. Begitu pula kelompok reak dan terbangan sering kali kesulitan

memperbarui instrumen musik atau kostum, karena biaya pertunjukan yang diperoleh tidak menutupi kebutuhan operasional. Keterbatasan dana membuat kelompok seni kesulitan melakukan regenerasi, produksi karya baru, atau tampil di event berskala lebih besar di luar desa.

Berbagai tantangan tersebut memperlihatkan bahwa revitalisasi seni tradisi di Sukamaju bukan hanya soal melestarikan, tetapi juga bagaimana beradaptasi dengan perubahan zaman. Regenerasi membutuhkan strategi berbasis pendidikan dan kelompok seni, misalnya dengan menjadikan sanggar seni sebagai pusat belajar anak muda. Komersialisasi perlu diarahkan agar tidak menghapus nilai sakral, dengan cara membedakan konteks ritual dan hiburan. Modernisasi dan globalisasi harus diimbangi melalui branding identitas masyarakat yang kuat, seperti menjadikan batik Kasumedangan dan kuda renggong sebagai ikon budaya desa. Sementara itu, masalah finansial harus diatasi melalui kolaborasi pemerintah, swasta, dan masyarakat agar kelompok seni memperoleh dukungan yang lebih stabil. Tanpa langkah komprehensif, seni tradisi Sukamaju berisiko mengalami stagnasi atau bahkan kepunahan, tetapi dengan strategi tepat, hambatan-hambatan tersebut justru dapat menjadi pendorong untuk memperkuat posisi seni tradisi di tengah arus perubahan sosial.

PENUTUP

Pembahasan mengenai seni tradisi di Desa Sukamaju memperlihatkan bahwa kebudayaan tradisi dapat menjadi warisan leluhur yang diwariskan lintas generasi, berfungsi sebagai inti dari objek pemajuan kebudayaan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Seni tradisi seperti reak, terbangan, kuda renggong, tarawangsa, dan batik

Kasumedangan membuktikan peranannya yang multidimensi tidak hanya sekedar hiburan atau ritus sakral, melainkan juga sebagai sarana pendidikan, identitas kultural, hingga modal ekonomi kreatif. Kehadiran seni tradisi ini menegaskan bahwa Desa Sukamaju merupakan simpul penting dalam ekosistem kebudayaan Sunda di Sumedang, sekaligus penopang identitas kolektif masyarakat setempat.

Namun demikian, keberlanjutan seni tradisi di Sukamaju tidak terlepas dari tantangan nyata yang harus dihadapi. Krisis regenerasi akibat minimnya minat generasi muda, komersialisasi yang berpotensi menggeser nilai sakral, modernisasi gaya hidup yang menciptakan jarak dengan budaya tradisi, arus homogenisasi global yang mengikis identitas tradisi, serta keterbatasan dukungan finansial yang berkelanjutan merupakan hambatan mendasar. Oleh karena itu, revitalisasi seni tradisi memerlukan strategi multi-dimensi yang saling bersinergi. Revitalisasi berbasis kelompok seni harus terus didorong karena kelompok seni merupakan penjaga nilai asli dan pewaris utama tradisi. Pemerintah desa perlu hadir dengan kebijakan dan promosi yang konsisten, sementara pendidikan berperan penting dalam regenerasi melalui muatan tradisi di sekolah serta kegiatan ekstrakurikuler. Di sisi lain, teknologi digital menjadi medium baru yang mampu menghubungkan seni tradisi dengan audiens yang lebih luas melalui dokumentasi, promosi, dan branding desa wisata budaya.

Rekomendasi yang dapat ditarik dari hasil kajian ini adalah perlunya kebijakan berkelanjutan yang dapat hadir sebagai program jangka panjang bagi penguatan budaya desa. Pemerintah desa bersama pemerintah kabupaten dan provinsi dapat menginisiasi skema insentif atau subsidi bagi kelompok seni, festival budaya, maupun produksi karya kreatif berbasis

tradisi. Integrasi seni tradisi dalam pendidikan formal dan nonformal juga harus lebih diperkuat melalui kemitraan sekolah dengan sanggar seni desa, sehingga generasi muda tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pelaku aktif dalam pewarisan budaya. Pemanfaatan teknologi digital harus dilihat sebagai peluang strategis, baik dalam bentuk dokumentasi berupa film dokumenter, publikasi digital, maupun promosi melalui media sosial yang menjadikan seni tradisi lebih mudah diakses. Selain itu, seni tradisi yang memiliki potensi ekonomi seperti kuda renggong dan batik Kasumedangan perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui UMKM dan BUMDes agar mampu memberikan dampak langsung bagi kesejahteraan masyarakat. Upaya-upaya tersebut hanya akan berhasil jika diiringi kolaborasi multipihak, yang melibatkan kelompok seni, pemerintah desa, akademisi, serta lembaga kebudayaan, baik di tingkat lokal maupun nasional.

Dengan strategi yang komprehensif dan berlandaskan kearifan lokal, seni tradisi di Desa Sukamaju bisa bertahan, terus berkembang sebagai modal sosial, kultural, dan ekonomi yang memperkuat desa budaya. Revitalisasi yang dipadukan dengan pemanfaatan teknologi digital dapat menjadikan Sukamaju tampil sebagai model desa budaya yang mampu mengintegrasikan tradisi dengan modernitas. Pada akhirnya, seni tradisi Sukamaju akan menjadi milik masyarakat bersama, juga menjadi kontribusi penting bagi khazanah kebudayaan nasional Indonesia, serta sumber inspirasi dalam membangun pembangunan kebudayaan yang inklusif dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Afolaranmi, V. B., & Afolaranmi, A. O. (2024). Cultural revitalization through dance as a panacea for peacebuilding. *Advanced Journal of Theatre and Film Studies*, 2(1), 39-45.
- Amelia, C., Kiani, P., & Sondakh, J. T. (2025). Antropologi Sosial Dan Pelestarian Budaya Lokal Di Era Globalisasi Multikultural. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 7(3), 9-25.
- Bihari, S. (2023). Cultural heritage and indigenous knowledge: Reviving traditions for future generations. *Sustainable Development Goals in SAARC Countries: Key Issues, Opportunities and Challenges*, 1, 24-32.
- Falah, A. M., Ramli, Z., & Cahyana, A. (2025). The Legacy of Painting Values, Techniques, and Aesthetics through Art Education: A Case Study of Cirebon Glass Painting in the Contemporary Era. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, 5(3), 552-559.
- Fox, J. J. (2024). KOENTJARANINGRAT MEMORIAL LECTURE: Koentjaraningrat's Legacy and Contemporary Anthropology in Indonesia. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 25(1), 49-63.
- Frenadya, A. E., & Safara, A. F. (2024). Penurunan Minat Generasi Muda Terhadap Tari Topeng: Resistensi Dan Tantangan Pelestarian Budaya. *Studi Budaya Nusantara*, 8(2), 148-161.
- Kartini, A. D., Setiaji, D., & Dharma, B. (2023). Nilai Kearifan Lokal Kesenian Terebang Sejak Sebagai Pembentuk Karakteristik Masyarakat Di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *AWILARAS*, 10(2), 88-97.

- Maulana, A., Lusiana, E., & Khadijah, U. L. (2023). Preservasi budaya terhadap pemaknaan simbol dalam seni tarawangsa melalui pembuatan video dokumenter di Rancakalong Sumedang. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6), 57-65.
- Muhtar, M. K., Ariska, F., Firdaus, T. B., & Sartini, S. (2025). Globalisasi dan Rekonstruksi Identitas: Telaah Filosofis Restorasi Meiji untuk Revitalisasi Budaya Indonesia. *KIRYOKU*, 9(1), 210-227.
- Nastiti, T. S. (2020). Dewi Sri dalam kepercayaan masyarakat Indonesia. *Tumotowa*, 3(1), 1-12.
- Nurhadi, A., & Budhi, S. (2025). Kesenian Masukkiri sebagai Media Integrasi Sosial dan Nilai Keislaman Komunitas Bugis Pagatan. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4(2), 180-193.
- Rudiana, M., & Irmawandi, Y. (2023). *Reak Dogdog sebagai Ikon Kesenian Desa Cinunuk Kec. Cileunyi Kab. Bandung*. Bookchapter ISBI Bandung. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Schippers, H. (2006). Tradition, authenticity and context: the case for a dynamic approach. *British Journal of Music Education*, 23(3), 333-349.
- Supriadi, D. (2020). Enkulturasikan: Pola Pewarisan Kesenian Tarawangsa Di Desa Wisata Rancakalong. *Jurnal Penelitian Musik*, 1(1), 19-30.
- Supriatna, S. (2014). Komunikasi Visual pada Acuk Kuda Renggong. *Panggung*, 24(3), 275-284.
- Sutrisno, L. B. (2011). Pengaruh Islam dalam Kesenian Setrek di Magelang. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 12(1), 14-30.
- Tresia, Y. (2012). *Fungsi dan Perkembangan Seni Pertunjukan Kuda Renggong di Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat* (Skripsi, Universitas Negeri Jakarta).

Wulandari, W., Cahyana, A., & Falah, A. M. (2021). Perkembangan Kesenian Tutungulan Kampung Sambawa Kabupaten Tasikmalaya. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 9(3), 215-222.